

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2003:34). Bank berfungsi sebagai *financial intermediary* dalam kegiatan usaha pokok menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat atau pemindahan dana masyarakat dari unit surplus kepada unit defisit atau pemindahan uang dari penabung ke peminjam.

Bank syariah dapat dikategorikan sebagai jenis industri perbankan yang mempunyai daya tarik cukup tinggi semenjak kemunculanya di Indonesia. Berdasarkan data Bank Indonesia, jaringan kantor perbankan syariah berkembang pesat serta pembiayaan yang disalurkan pada masyarakat juga ikut beranjak naik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank, Cabang BUS dan Penyaluran Pembiayaan BUS dan UUS

Indikator	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank Umum Syariah (BUS) (dalam satuan unit)						
Jumlah Bank	5	6	11	11	11	11
Jumlah Kantor	581	711	1.215	1.401	1.745	1.882
Perkembangan Penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) (dalam triliun Rp)						
Jumlah Penyaluran Pembiayaan	38,19	46,8	68,18	102,6	140,3	184,1

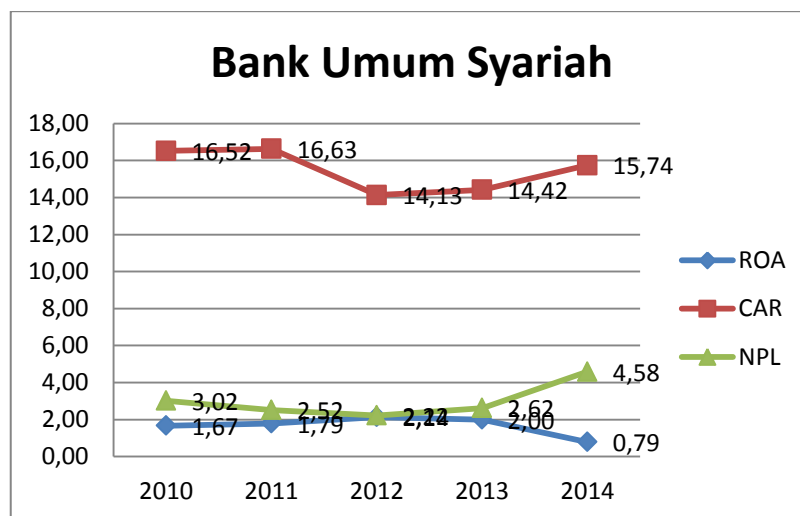
Sumber : www.bi.go.id, 2018

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa terjadi perkembangan pesat pada jumlah dan kantor cabang BUS dari tahun 2009 yang mencapai 6 Bank dan 711 kantor cabang, menjadi 11 bank dan 1.125 kantor cabang BUS di tahun 2010 serta di tahun 2013 mencapai 1.882 kantor cabang. Perkembangan positif juga terjadi pada penyaluran pembiayaan dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan, tahun 2008 jumlah pembiayaan bank umum syariah sebesar 38,19 triliun rupiah menjadi 184,1 triliun rupiah di tahun 2013. Hal ini membuktikan adanya ketertarikan yang tinggi dan kepercayaan masyarakat terhadap BUS sehingga terjadi perkembangan yang pesat.

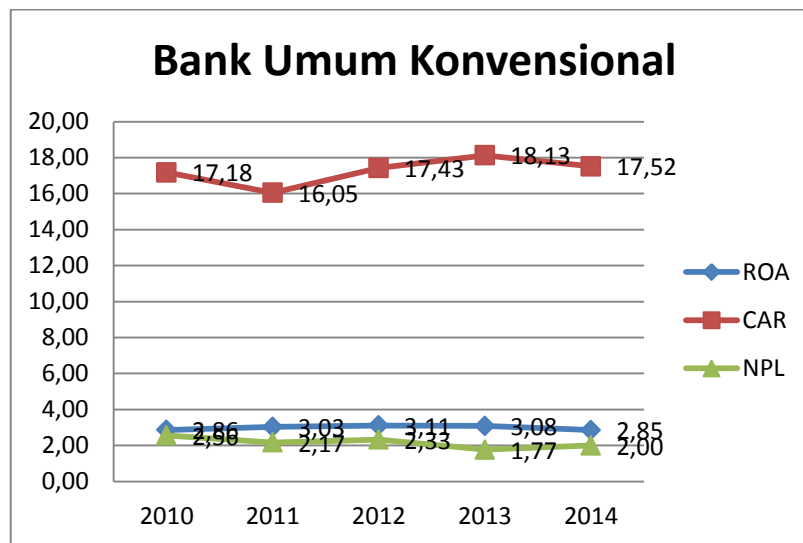
Alasan dipilihnya Bank Umum Syariah karena dalam banyak studi bahwa motivasi tertinggi seseorang memilih bank syariah adalah karena bank syariah menggunakan sistem-sistem dengan prinsip syariah Islam. Ada tiga kriteria tertinggi yang dipertimbangkan calon nasabah di bank syariah. Pertama prinsip nasabah yang sesuai dengan keyakinan calon nasabah, kedua adalah saran atau rekomendasi mengenai bank yang bersangkutan, ketiga adalah kenyamanan dari lokasi bank. Menurut *Karim Business Consulting* (KBC) dalam penelitiannya Mita Widyastuti motivasi memilih bank syariah ialah menggunakan prinsip yang sesuai dengan prinsip Islam dengan kata lain agama atau religius menjadi alasan masyarakat memilih bank syariah. Seperti yang terdapat dalam penelitian *Karim Business Consulting* (KBC) faktor yang menjadi alasan memilih bank syariah adalah (1) Sistemnya sesuai syariah (2) Pengelolaannya kredibel (3) Nilai bagi hasil yang tinggi (4) Lokasi bank dekat rumah (5) Pelayanannya cepat (6) Tidak dikenakan biaya administrasi (7) tempat penerimaan gaji (9) *customer service / teller* nya ramah. Dalam penelitian oleh *Karim Business Consulting* (2006) ini diketahui bahwa 71% responden menjadi nasabah bank syariah karena agama.

Bank syariah dimana pada awalnya dikembangkan dari respon kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip syariah Islam. Sejak diberlakukannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, bank syariah secara resmi telah diperkenalkan kepada masyarakat hingga bertumbuh pesat seperti saat ini.

Seiring dengan pesatnya perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia, ditemukan permasalahan di tengah kondisi ekonomi yang kurang membaik. Industri perbankan syariah mencatatkan peningkatan pemburukan kualitas, meski masih dalam batas yang bisa ditoleransi. Pemburukan kualitas tersebut meliputi pemburukan kualitas asset, kualitas pembiayaan.



Gambar 1.1
Perkembangan CAR , NPF , ROA Bank Umum Syariah
Periode tahun 2010-2014
(Sumber: www.bi.go.id, 2018)



Gambar 1.2
Perkembangan CAR, NPF, ROA Bank Umum Konvensional Periode
tahun 2010-2014
(Sumber: www.bi.go.id, 2018)

Adapun *Non Performing Financing* (NPF) industri perbankan syariah mencetak rasio tertinggi dalam tiga tahun terakhir ini. Pada Desember 2014, NPF berada di level 4.58%. Kekhawatiran peningkatan NPF membuat bank syariah semakin mengerem lagi ekspansi. Pada Desember 2014, rasio NPF bank umum syariah dan unit usaha syariah mencapai 4.58%, meningkat 196 basis poin (bps) dari posisi 2,62%. Sebelumnya, pada Desember 2010, NPF industri bank syariah pernah mencapai 3,02% (<http://syariah.bisnis.com>).

Berbeda dengan *Non Performing Loan* di industri perbankan konvensional, rasio tertinggi dalam tiga tahun terakhir berada di level 2% desember 2014. Pada desember 2014, rasio NPL bank umum konvensional mencapai 2% meningkat 23 basis poin (bps) dari posisi 1,77% desember 2013.

Pada desember 2014, rasio ROA bank umum syariah dan unit usaha syariah mencetak angka terendah dalam 5 tahun terakhir, ROA berada dilevel 0,79% menurun 121 basis poin dari posisi 2% desember 2013. Berbeda dengan *return of*

asset bank umum konvensional mencetak rasio 2,85% Desember 2014 meskipun dalam hal ini mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 3,08% Desember 2013 dan 3,11% Desember 2012 (Indonesia Banking Statistics - Vol. 13, No. 1, Desember 2014). Hal ini bertentangan dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang meningkat pada bank umum syariah meskipun profitabilitas sedang mengalami penurunan, bahkan profitabilitas bank umum syariah lebih rendah dari profitabilitas bank umum konvensional.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan antara pihak *principal* dan *agent* yang terjadi, yakni dengan menerapkan manajemen risiko. Risiko sering diartikan sebagai ketidakpastian (*uncertainty*) yang dapat menyebabkan masalah dan juga dapat menyebabkan peluang yang menguntungkan bagi perusahaan maupun individu (Siahaan, 2009:1). Penerapan manajemen risiko yang baik, dalam rangka meminimalisir risiko agar tercipta perusahaan yang bersih dan sehat. Sebagai lembaga keuangan tentunya memiliki banyak kemungkinan risiko yang terjadi termasuk risiko keuangan yang perlu diantisipasi (Eka Putri, 2014:23). Dengan adanya risiko kredit yang terjadi, mengharuskan bank syariah untuk dapat melakukan manajemen risiko agar dapat mengendalikan risiko-risiko pembiayaan perbankan, mengingat fungsi utama bank yang salah satunya adalah penyaluran dana pada masyarakat dan semakin meningkatnya jumlah pembiayaan yang disalurkan berdasarkan tabel 1.1 dari waktu ke waktu. Maka diperlukan manajemen risiko untuk dapat menghindari risiko kegagalan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Pasal 1 ayat (5) menjelaskan bahwa manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank.

Manajemen risiko (*risk management*) sendiri merupakan proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mengelola ancaman risiko. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Pasal 1 ayat (5) menjelaskan bahwa manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Peraturan Bank Indonesia NOMOR 11/10/PBI/2009 standart terbaik Rasio *Non Performing Financing* dan *Non Performing Loan* adalah dibawah 5%.

Mengingat pentingnya modal pada bank, pada tahun 1988 *Bank for International Settlements* (BIS) mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *The 1988 Accord* (Basel I). Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *The 1988 Accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yaitu *The New Basel Capital Accord/Agreement* yang lebih dikenal dengan Basel II. Basel II di Indonesia merupakan bagian dari tahapan Arsitektur Perbankan Indonesia yang dijalankan untuk periode tahun 2004-2013.

Serta pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 telah ditegaskan kembali apa yang harus dipenuhi bank umum dalam menerapkan *risk management* khususnya menyangkut persyaratan permodalan bank (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum). Adapun peraturan tersebut mengacu pada pelaksanaan persyaratan modal sesuai dengan ketentuan yang dimuat dalam Basel Accord II. Dalam melihat kondisi perbankan apakah terjadi

penurunan ataupun peningkatan kinerja dapat dilihat dari laporan keuangan bank tersebut. Dengan analisis laporan keuangan yang baik, maka bank dapat lebih mengoptimalkan penyusunan rencana strategis ke depannya dalam meminimalisasi risiko keuangan yang muncul. Untuk itu, sebagai salah satu alat untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan dapat dihitung dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dimana Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8%. Alasan memilih variabel CAR sebagai variabel dependen dikarenakan CAR merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank.

Julita (2011) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) baik secara parsial maupun simultan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *Non performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan secara simultan penelitian membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Wibowo dan Syaichu (2013) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga,

inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas Bank Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

Sukma (2013) menguji pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal diukur dengan *capital adequacy ratio*, dan risiko kredit diukur dengan *non performing loan* terhadap profitabilitas (*return on assets*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas.

Fitrianto dan Mawardi (2006) mengkaji dan analisis pengaruh antara risiko kredit (NPL) risiko asset (NPA), profitabilitas (ROA), (ROE), likuiditas (LDR), dan efisiensi usaha (BOPO) terhadap rasio modal (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap CAR.

Alasan pemilihan judul dalam penelitian ini karena krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat beberapa bank konvensional dilikuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung. Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, Bank Indonesia juga perlu untuk menetapkan tingkat suku bunga (*BI Rate*) yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat tetap likuid dan menguntungkan. Nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa fee dan selisih kurs. Atas dasar permasalahan dan penelitian terdahulu maka tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku**

Bunga, Nilai Tukar, BOPO, NPF dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2014 - 2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 – 2017?
2. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 – 2017?
3. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 – 2017?
4. Apakah terdapat pengaruh antara BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 – 2017?
5. Apakah terdapat pengaruh antara NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 – 2017?
6. Apakah terdapat pengaruh antara CAR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 – 2017?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian perlu dilakukan dengan tujuan agar pokok permasalahan yang diteliti tidak terlalu melebar dari masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, sehingga peneliti terfokus pada tujuan penelitian yang ingin diteliti. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Obyek penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang listing Periode 2014-2017.

2. Variabel penelitian yang digunakan terbatas pada variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, BOPO, NPF, CAR dan profitabilitas.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara suku bunga terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara nilai tukar terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh antara NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh antara CAR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Hasil dari penelitian ini akan memberikan referensi mengenai dampak dari manajemen resiko terhadap permodalan dan kinerja perusahaan yakni profitabilitas perbankan. Sehingga, perusahaan perbankan dapat lebih baik lagi dalam manajemen resiko, karena akan

mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesehatan dari perbankan tersebut.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam pertimbangan keputusan penanaman investasi pada perusahaan perbankan. Tentunya dengan memperhatikan manajemen resiko yang telah diterapkan di perusahaan perbankan tersebut, sebab perbankan yang memiliki manajemen resiko yang baik maka akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan investasinya pada perbankan tersebut.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini, juga dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian yang akan dilakukan berikutnya.